



TEORI HARGA, TEORI NILAI DAN AKUNTANSI PADA ERA INFLASI TINGGI

Sajian Dr Jan Hoesada, KSAP

Pendahuluan

Menurut AI, teori harga menjelaskan interaksi pasok vs permintaan barang/jasa tertentu yang menyebabkan perubahan harga-umum di pasar, tergantung sistem-pasar dan alokasi SD yang berlaku-efektif.

Sumber AI menyatakan bahwa sinonim kosa-kata harga antara lain adalah biaya, tarif, dan taksiran, sedangkan sinonim kosa-kata nilai antara lain adalah mutu, kualitas, faedah, dan harkat. Meskipun berkaitan, harga adalah jumlah yang diminta untuk sesuatu, sementara nilai adalah kualitas atau manfaat yang melekat pada sesuatu.

Sinonim untuk Harga

- Biaya: Jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli atau mendapatkan sesuatu.
- Tarif: Harga tetap yang dikenakan untuk suatu layanan atau barang.
- Taksiran: Perkiraan nilai atau jumlah uang untuk suatu barang atau jasa.
- Jumlah: Angka atau kuantitas yang mewakili harga.

Sinonim untuk Nilai

- Mutu: Kualitas atau tingkat kebaikan dari suatu barang atau jasa.
- Kualitas: Ciri-ciri baik atau buruk yang dimiliki suatu benda.
- Faedah: Manfaat atau kegunaan dari sesuatu.
- Harkat: Kehormatan, derajat, atau martabat suatu barang atau orang.
- Arti: Makna atau makna penting yang terkandung dalam suatu benda.

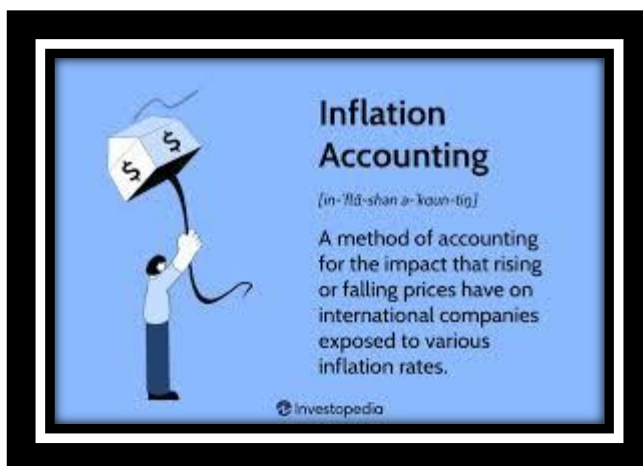
Perbedaan Harga dan Nilai

Penting untuk dipahami bahwa harga dan nilai bukanlah sinonim yang sepenuhnya dapat dipertukarkan.

- Harga: adalah jumlah moneter yang ditetapkan untuk suatu objek atau layanan.
- Nilai: mengacu pada kualitas, kegunaan, atau manfaat yang dirasakan dari objek tersebut. Seseorang akan membayar harga transaksi jika harga tersebut lebih rendah dari nilai yang diyakini akan mereka terima

Teori nilai sebagai kontras teori-harga umum menyelidiki alasan mengapa suatu barang/jasa mempunyai nilai-umum tertentu , terkait berbagai teori lain seperti Teori Nilai Subyektif , Teori Kebutuhan (*Needs Theory*), *Labor Theory of Value*, dan lain-lain,

- Teori harga adalah dasar analisis-ekonomi dan sarana untuk memahami perilaku pasar-bebas.
- Teori Harga/Price Theory terfokus pada sebab & proses pembentukan harga dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku keekonomian, dengan mekanisme berbentuk konsep hubungan antara pasok cq kesediaan produsen/pemilik barang/jasa akan di-jual melepas barang/jasa pada suatu harga-tertentu dan permintaan akan barang/jasa tersebut cq kesediaan calon pembeli membayar untuk memperoleh barang/jasa tertentu. Harga-harga barang/jasa tertentu atau harga semua jenis barang/jasa di pasar naik kalau jumlah-permintaan lebih besar dari ketersediaan-pasok, semua hal-lain tetap sama (*ceteris paribus*). Sebaliknya harga-harga barang/jasa tertentu atau harga semua jenis barang/jasa.
- Teori Nilai/Value Theory menjelaskan mengapa sesuatu mempunyai nilai (worth/value). Teori Nilai Tenaga-Kerja Karl Marx & David Ricardo menyatakan nilai-keekonomian suatu barang/jasa tertentu ditentukan oleh jumlah-kebutuhan tenaga-kerja dalam suatu-masyarakat untuk menghasilkannya.
- Teori Biaya produksi menjelaskan harga suatu barang/jasa tertentu sebesar jumlah biaya-



perolehan SD pembentuk barang/jasa tersebut, yang berunsur tanah, modal, tenaga-kerja dan pajak.

- Teori Maslahat atau *Subjective Value Theory* atau *Utility Theory* terpusat pada nilai (penghargaan) pelanggan di tempat/domisili pelanggan akan barang/jasa tersebut, berdasar maslah, manfaat, nilai-guna diperoleh pelanggan penerima

barang/jasa tersebut.

- Dalam teori modern,
 - Teori Penetapan Harga Berbasis Nilai (*Value-Based Pricing*) , harga ditetapkan berdasar nilai yang dipersepsi calon-pembeli , bukan harga-produksi atau persepsi-penjual.
 - Sumber *ScienceDirect* mengungkapkan Ilmu Ekonomi Lingkungan-Hidup dan Ilmu Ekonomi Feminis (*Ecological and Feminist Economics*)¹ menyelidiki bagaimana beragam bentuk nilai diluar nilai-tukar terdeteksi/terakui berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan-masyarakat dan kelestarian lingkungan-hidup.:

¹ Ilmu ekonomi feminis menyatakan bahwa ilmu ekonomi klasik mengabaikan isu-gender dalam khazanah ilmu ekonomi, misalnya bahwa ibu rumah tangga adalah jabatan/tugas ekonomi/sosial yang tak dihargai/di beri imbalan layak di muka-bumi , bahwa pertimbangan beli pelanggan wanita berbeda dengan pelanggan jenis-pria, dan berbagai aspek gender yang lain.

Hubungan Teori Harga dengan Teori Nilai

- Teori Nilai menyediakan substansi/kandungan Teori Harga , menjelaskan dasar-dasar perubahan-nilai yang berpengaruh sebagai pemicu perubahan-harga. Sebagai misal, *Labor Theory of Value* mencipta nilai barang/jasa tersedia untuk dijual, sebagai dasar interaksi pasok dan permintaan pembentuk harga-pasar. Sebaliknya, *Price Theory* menjelaskan bagaimana nilai dinyatakan dan diperdagangkan di pasar-bebas.
- Adam Smith dalam karya tulis *The Wealth of Nation* menyatakan bahwa *The Utility Theory of Value* tak mampu menjelaskan pembentukan harga dan laba.
- Silvio Gessel menolak gagasan *Teori Nilai* masuk dalam *teori ilmu ekonomi*.
- *The Intrinsic Theory of Value* atau *The Theory of Objective Value* menjelaskan bahwa nilai-terkandung/nilai-intrinsik adalah sebuah nilai-terkandung dalam suatu-obyek (“*in it self*”), berada di dalam obyek tersebut, suatu nilai-terkandung yang dibutuhkan oleh obyek tersebut (“*its own sake*”) yang menjadi hak obyek tersebut (“*its own right*”), sebuah tata-nilai menghapus segala wawasan-logika, sebuah nilai berbasis keyakinan-diri sebagai “nilai yang benar” dan sudah seharusnya begitu , bukan nilai yang ditentukan orang lain. Nilai intrinsik bukan harga yang ditawarkan kepada pembeli, namun nilai terkandung dalam barang/jasa tersebut dari sudut pandang calon pembeli.

Studi kasus

Ringkasan AI memberi gagasan bahwa nilai aset-sejarah dipengaruhi oleh budaya, sejarah, lingkungan dan maslahat pendidikan-bangsa yang seringkali berdimensi non-moneter dan sebuah tatanan-nilai nan-sulit di kuantifikasi pada satu-sisi, sehingga penetapan harga harga sangat sulit.

Bagi LK berbasis harga-perolehan-historis (*historical cost*) , terdapat kondisi informasi historis tak-dapat ditemukan , sedang untuk LK berbasis ANW , harga wajar untuk LK mungkin juga-tidak ada atau kebetulan ada , misalnya harga-perolehan atau harga-pasar aset-sejarah yang akan di-beli/di-jual , misalnya sebuah patung yang berasal dari sebuah candi di Nusantara ditawarkan pada suatu pasar-lelang internasional.

Nilai aset-sejarah (*heritage assets*) mempunyai dimensi sebagai berikut

- Aspek budaya dan sejarah (*Cultural and Historical Significance*), Aset-sejarah bernilai tatkala mempunyai peran memahami suatu aktivitas manusia masa-lalu , sejarah lokal atau kemajuan kebudayaan. Aset tersebut merupakan sarana edukasi-bangsa cq generasi pewaris-bangsa, sarana pemersatu bangsa, sebagian aset tak berwujud dan/atau tak mempunyai nilai-keuangan (*financial value*) , berciri langka, ber-nilai dan berguna.

Penetapan Harga sebagai berikut :

Penetapan harga (*pricing*) dan harga (*price*) aset-sejarah/budaya (*Price of Heritage Assets*), antara lain menggunakan ancangan

- a. harga perolehan yang dibayar bangsa untuk memperoleh aset tersebut, misalnya perolehan dari pasar lelang-internasional,
- b. ditentukan oleh kondisi-pasar, misalnya harga-jual pasar-aktif untuk aset-serupa ,
- c. tergantung juga pada kondisi-keuangan & keinginan-melepas aset tersebut oleh pemilik/penjual, dan keinginan pihak pembeli untuk memperoleh aset tersebut.

Nilai subyektif kedua-belah pihak menjadi dasar penentu harga-kesepakatan jual/beli.

Pengaruh Inflasi pada Harga

Hubungan Inflasi dengan harga-beli dan harga jual suatu barang/jasa adalah sbb:

- Teori inflasi memengaruhi harga beli dan harga jual karena inflasi merupakan kenaikan umum harga barang dan jasa, yang mengurangi daya beli masyarakat (harga beli) dan meningkatkan biaya produksi yang kemudian diteruskan menjadi harga jual yang lebih tinggi. Dampaknya menyebabkan konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang yang sama, sementara produsen terbebani biaya operasional dan bahan baku yang meningkat, sehingga perlu menaikkan harga jual produk mereka.

Ringkasan AI menyatakan bahwa terdapat beberapa metode penetapan-har aset-sejarah, antara lain

- Nilai wajar berbasis harga-pasar-bebas-aktif.
- Nilai ganti susutan (*Depreciated Replacement Cost (DRC)*), yaitu biaya penggantian aset berbentuk/berfungsi sama/serupa tersesuai cadangan-penyusutan (sesuai kondisi dan umur) bila data-harga-pasar tak tersedia.

Pengaruh Inflasi pada Daya Beli

- Penurunan Daya Beli: Inflasi tinggi menurunkan nilai riil uang, sehingga dengan jumlah uang yang sama, masyarakat tidak bisa membeli barang dan jasa sebanyak sebelumnya.
- Kesulitan dalam Kebutuhan Dasar: Karena harga barang dan jasa naik secara umum, masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, yang berdampak pada menurunnya kualitas hidup.

Inflasi dan Harga Jual

- Peningkatan Biaya Produksi: Kenaikan harga bahan baku, energi, dan biaya operasional lainnya secara umum akan meningkatkan biaya produksi bagi produsen.
- Kompensasi Biaya: Pada situasi harga input meningkat, untuk menutupi kenaikan biaya produksi dan menjaga margin keuntungan, produsen akan menaikkan harga jual produk mereka kepada konsumen.
- Dampak pada Kemampu-labaan/Profitabilitas: Jika produsen tidak dapat menaikkan harga jual sesuai dengan kenaikan biaya produksi, laba perusahaan dapat menurun.

Pengaruh Inflasi pada LK

Standar pelaporan internasional menyatakan bahwa kondisi hiperinflasi terjadi tatkala rerata tingkat inflasi mencapai 100 % sepanjang tiga tahun. Entitas LK melaksanakan LK Dalam Inflasi Tinggi pada tahun pertama inflasi-tinggi terjadi dimana rerata-inflasi sepanjang 3 tahun diduga berkemungkinan-besar (*probable*) akan mencapai rerata 100 %.

Inflasi tinggi memengaruhi kualitas laporan keuangan cq mengurangi keandalan, karena laporan keuangan konvensional yang didasarkan pada nilai historis tidak lagi mencerminkan perubahan nilai uang dan daya beli yang sebenarnya, sehingga data yang disajikan menjadi kurang relevan dan akurat.

Hal ini juga berpotensi menyebabkan distorsi informasi dan pengambilan keputusan berbasis LK, karena LK tidak lagi menggambarkan kondisi ekonomi entitas LK yang sesungguhnya.

Dampak Inflasi Tinggi pada Laporan Keuangan

- Penurunan Nilai Uang: Inflasi membuat nilai uang menurun, sehingga LK bila disusun berdasarkan nilai historis menjadi tidak relevan dan kurang akurat karena tidak mencerminkan daya beli yang sebenarnya. Penurunan nilai mata uang fungsional luar biasa berisiko pada kesinambungan-usaha (*going concern*), SAK tak-layak diterapkan.
- Distorsi Laporan: Perubahan daya beli uang menyebabkan distorsi-persepsi yang diperoleh dari membaca laporan keuangan.
- Ketidakandalan Informasi: Karena asumsi dasar akuntansi konvensional tentang stabilitas nilai uang tidak lagi terpenuhi, laporan keuangan menjadi kurang andal sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan manajemen dan investor.
- Kebutuhan Penyesuaian: Untuk menghasilkan informasi keuangan yang bernilai guna, diperlukan penyesuaian laporan keuangan dengan memasukkan unsur perubahan daya beli mata uang fungsional dan mata uang pelaporan, misalnya menggunakan metode akuntansi biaya berlaku (*current cost*) atau akuntansi tingkat harga umum (*general price level*).

Metode Penyesuaian pada era Inflasi Tinggi

Ringkasan AI menyatakan entitas LK, sepanjang diizinkan SAK yang didopsi dan sesuai sifat inflasi-luarbiasa negara tersebut, terdapat opsi/pilihan akuntansi berbasis

- Metode Daya-Beli Kini (*Current Purchasing Power (CPP)*) yang menyesuaikan nilai-tercatat dengan indeks harga-umum (*general price index*), dinyatakan dalam IAS 29.
- Akuntansi Biaya-Kini (*Current Cost Accounting (CCA)*) untuk penilaian-ulang (to revalue) aset pada situasi pasar terkini (*current market*) atau nilai-ganti (*replacement cost*).
- Penggunaan metode persediaan Masuk belakangan Keluar Duluan (*Last-In, First-Out (LIFO) inventory method*) mungkin agak-menolong untuk penggambaran beban & saldo akhir persediaan dalam kondisi inflasi-tinggi, untuk proses temu beban vs pendapatan (dengan harga-baru).
- Metode Daya-Beli Kini atau *Current Purchasing Power (CPP)* adalah proses penyesuaian pembukuan (*adjustment*) menggunakan suatu indeks harga-umum (*general price index*) cq indeks harga-konsumen (*the Consumer Price Index (CPI)*) dengan kesadaran perbedaan rumpun aset-moneter & rumpun aset-nonmoneter agar membiaskan nilai dari uang cq mata-uang secara tepat.
- Metode Daya-Beli Kini atau *Current Cost Accounting (CCA)*, adalah metode revakuasi aset non-moneter & biaya-terkait bedasar nilai-pasar sekarang (*current market value*) atau biaya-ganti (*replacement cost*).

Bagaimana Laporan Keuangan berkualitas dihasilkan dalam kondisi Inflasi luar-biasa

- Pernyataan-Ulang/Restatement Laporan Keuangan: Melakukan penyesuaian atau pernyataan-ulang/restatement LK ke dalam mata uang pelaporan, pada tingkat daya-beli terkini pada tanggal LK, agar LK menyajikan gambaran keekonomian entitas secara lebih akurat.
- Penggunaan Metode Akuntansi Khusus: Menerapkan metode akuntansi yang memperhitungkan inflasi, seperti akuntansi biaya berlaku atau akuntansi tingkat harga umum, untuk merepresentasikan nilai aset, kewajiban, dan ekuitas dengan lebih tepat.
- Pengungkapan Tambahan: Entitas LK mungkin perlu memberikan pengungkapan tambahan dan spesifik dalam laporan keuangan untuk menjelaskan dampak inflasi terhadap kinerja dan posisi keuangan mereka kepada para pemangku kepentingan.

Kemungkinan entitas LK tak-layak menggunakan SAK dalam tren inflasi-luar-biasa berkelanjutan, diungkapkan.

Indeks Harga konsumen NKRI

Ringkasan AI menyatakan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index (CPI)* di Indonesia adalah sebuah indikator ekonomi yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Data terbaru yang tersedia, seperti pada publikasi BPS tahun 2025, menyajikan data IHK per provinsi dengan tahun dasar 2022=100. Anda dapat menemukan data IHK terbaru, yang juga menjadi dasar perhitungan inflasi, di situs resmi BPS atau Bank Indonesia.

Fungsi dan Cara Kerja IHK

- **Mengukur Perubahan Harga:** IHK mengukur rata-rata perubahan harga dari waktu ke waktu untuk sekeranjang barang dan jasa yang representatif.
- **Dasar Kebijakan:** IHK merupakan data strategis yang diperlukan pemerintah dan Bank Indonesia (BI) untuk menentukan kebijakan ekonomi dan moneter.
- **Menghitung Inflasi:** Kenaikan IHK menunjukkan adanya inflasi, yaitu kenaikan umum harga barang dan jasa, sedangkan penurunan IHK menunjukkan deflasi.
- **Komponen IHK:** IHK mencakup 11 kelompok pengeluaran, seperti bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga, transportasi dan komunikasi, serta penyediaan makanan dan minuman/restoran.

Di Mana Mencari Data IHK Terkini?

- **Badan Pusat Statistik (BPS):** BPS adalah lembaga yang bertanggung jawab menghitung dan merilis data IHK di Indonesia. Anda bisa mengunjungi situs resminya (bps.go.id) untuk mengakses publikasi dan tabel data IHK terbaru per provinsi dan nasional.
- **Bank Indonesia (BI):** Bank Indonesia juga mengelola dan mempublikasikan data inflasi yang merupakan output dari penghitungan IHK. Situs Bank Indonesia menyediakan data inflasi bulanan untuk Indonesia.

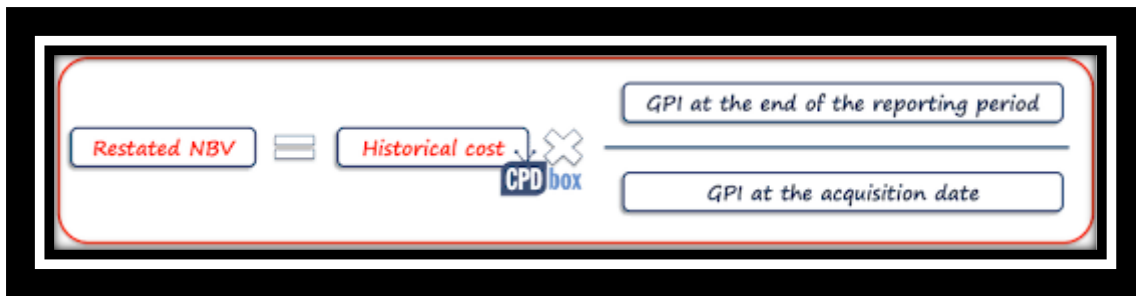
Penutup

LK konvensional sesuai kebijakan akuntansi terpilih era-normal secara taat-azas tetap di buat, apakah berbasis ANW atau ANH, dilakukan secara konsisten, dan dilampirkan sebagai lampiran wajib LK Era Inflasi Luar Biasa.

LK periode laporan dibandingkan dengan LK periode lalu seolah-olah inflasi luar-biasa telah terjadi.

KSAP perlu segera membentuk PSAP Pelaporan LK Pemerintahan Dalam Situasi Inflasi Luar-Biasa, sesuai IPSAS.

KSAP atau Depkeu menggelar Seminar Internasional dan mengundang negara berpengalaman membuat LK Pemerintahan Era Inflasi Luar-Biasa dan/atau pakar LK Era Inflasi Luar-Biasa sebagai nara-sumber, dan menggunakan konsultan internasional berpengalaman dalam menyusun *software* akuntansi era-inflasi Luar-Biasa.



Departemen Keuangan perlu segera membuat Pedoman Sistem Akuntansi Pelaporan LK Pemerintahan Dalam Situasi Inflasi Tinggi, sesuai SAP.

Kabinet menunjuk kumpulan K/L tertentu atau suatu K/L tertentu untuk membangun perangkat-lunak berbasis membuat Pedoman Sistem Akuntansi Pelaporan LK Pemerintahan Dalam Situasi Inflasi Tinggi.

BPKP dan BPK membuat Pedoman Audit LK Kepemerintahan dalam era Inflasi Tinggi, dan melakukan pelatihan audit.

Departemen Keuangan perlu segera membuat Rencana Simulasi dan Pelatihan seluruh K/L dan Pemda berdasar Pedoman Sistem Akuntansi Pelaporan LK Pemerintahan Dalam Situasi Inflasi Tinggi, yang sesuai SAP.

Hasil simulasi dan pelatihan akan menjadi dasar proyek Revisi/Penyempurnaan Pedoman Sistem Akuntansi Pelaporan LK Pemerintahan Dalam Situasi Inflasi Tinggi dilengkapi contoh dan simulasi.

Hasil simulasi dan pelatihan akan menjadi dasar proyek Revisi/Penyempurnaan Pedoman Sistem Akuntansi Pelaporan LK Pemerintahan Dalam Situasi Inflasi Tinggi dilengkapi contoh dan simulasi, menjadi dasar BPKP dan BPK membuat edisi Revisi/Penyempurnaan Pedoman Audit LK Kepemerintahan dalam era Inflasi Tinggi, dan kembali melakukan pelatihan-paripurna audit LK Kepemerintahan.

Hanya dengan demikian Kabinet mampu, siap untuk tetap melaporkan LK walau dalam situasi inflasi tinggi kepada DPR NKRI.

Situasi inflasi tinggi mungkin datang tiba-tiba, LKPP/LKPD tetap saja harus dibuat, di audit BPK dan dilaporkan kepada DPR/D berbasis *SPAP LK Pada Era Inflasi Luar-Biasa*.

Jakarta, 1 Desember 2025